



Strategi Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan

Achmad Kafil Umam^{1*}, Lailatus Syarifah², Lailatul Jannah³, Halimatus Sa'diyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding Author: ✉ 22381051040@student.iainmadura.ac.id

Abstract

This study aims to describe the strategies employed by the Special Assistant Teacher (shadow teacher) in handling students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at SDN Murtajih 1 Pademawu, Pamekasan. This research adopts a qualitative approach using data collection techniques such as direct observation and in-depth interviews with the shadow teacher, classroom teacher, and observations of the ADHD student's behavior. The findings reveal that the shadow teacher plays a vital role in creating an adaptive learning environment through various strategies, including structured instruction, positive reinforcement, emotional support, and social behavior management. These strategies are rooted in psychological and pedagogical principles that support the holistic development of the child. The implementation of such strategies has proven effective in increasing student concentration, reducing impulsive behavior, and encouraging active participation in learning activities. Moreover, the shadow teacher serves as a bridge between the ADHD student, the classroom teacher, and the social environment. Therefore, the presence of a shadow teacher is crucial in realizing inclusive education that is child-friendly and responsive to diverse learning needs.

Keywords: ADHD, Shadow Teacher, Learning Strategies, Inclusive Education, Special Assistance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Guru Pendamping Khusus (shadow teacher) dalam menangani siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru pendamping, guru kelas, serta observasi terhadap perilaku siswa ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shadow teacher memainkan peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif melalui berbagai strategi, seperti pemberian instruksi yang terstruktur, penguatan positif, pendampingan emosional, serta pengelolaan perilaku sosial siswa. Pendekatan yang digunakan juga mengedepankan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis yang mendukung perkembangan holistik anak. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, mengurangi perilaku impulsif, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Peran shadow teacher juga menjadi penghubung efektif antara siswa ADHD dengan guru kelas serta lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kehadiran shadow teacher sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ramah anak dan memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: ADHD, Shadow Teacher, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Pendampingan Khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menjamin bahwa setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensinya. Dalam sistem ini, anak-anak dengan berbagai kondisi fisik, mental, emosional, dan intelektual belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama, dengan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang sering menjadi perhatian dalam pendidikan inklusif adalah anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).



(Ningrum & Rusmawan, 2023) ADHD adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, mengontrol impuls, dan mengatur aktivitas fisik. Anak-anak dengan ADHD cenderung mudah terdistraksi, sering bergerak tanpa tujuan, sulit mengikuti instruksi, dan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi guru di kelas reguler, karena strategi pembelajaran umum sering kali tidak efektif diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. (Silrawati et al., 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) atau shadow teacher menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa ADHD. Shadow teacher merupakan pendidik yang secara khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar di kelas reguler. Mereka berperan sebagai penghubung antara siswa dengan guru utama, serta membantu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tidak hanya itu, shadow teacher juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku positif, mendampingi siswa dalam aktivitas sosial, serta menjadi motivator dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan adanya pendampingan dari shadow teacher, siswa ADHD dapat lebih fokus dalam belajar, merasa lebih diterima oleh lingkungan sekolah, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Namun, tidak semua sekolah memiliki sistem dan strategi pendampingan yang terstruktur untuk siswa ADHD. Banyak guru reguler masih belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menghadapi anak dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktivitas, sementara keberadaan shadow teacher masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah yang belum sepenuhnya menerapkan pendidikan inklusif secara maksimal. Di tengah tantangan ini, SDN Murtajih 1 Pademawu di Kabupaten Pamekasan menjadi salah satu contoh sekolah dasar yang mulai menerapkan pendekatan inklusif dengan menghadirkan pendampingan khusus bagi siswa ADHD. Sekolah ini menunjukkan keseriusan dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan menugaskan shadow teacher untuk mendampingi mereka selama proses belajar berlangsung. Langkah ini patut diapresiasi karena tidak hanya membantu siswa ADHD dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan kondusif. (Ningrum & Rusmawan, 2023).

Strategi yang digunakan oleh shadow teacher dalam menangani siswa ADHD tentu tidak dapat disamakan dengan strategi mengajar siswa pada umumnya. Pendekatan yang digunakan harus bersifat individual, fleksibel, dan penuh kesabaran. Shadow teacher perlu memahami secara mendalam karakteristik siswa yang didampinginya, serta mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Beberapa strategi yang biasa diterapkan antara lain adalah memberikan instruksi secara bertahap, menggunakan alat bantu visual, menciptakan jadwal kegiatan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Selain itu, shadow teacher juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru kelas dan orang tua siswa, agar tercipta sinergi dalam proses pendampingan baik di sekolah maupun di rumah. (Ana Rafikayati & Muhammad Nurrohman Jauhari, 2021).

Penelitian terhadap strategi shadow teacher dalam menangani siswa ADHD di SDN Murtajih 1 Pademawu menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan akan

tergambar secara jelas bagaimana peran shadow teacher dijalankan, tantangan apa saja yang dihadapi, serta bagaimana kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung siswa ADHD.(Sukirmiyadi et al., 2021) Informasi ini tidak hanya bermanfaat bagi praktisi pendidikan, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih berpihak kepada kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan sistem pendidikan inklusif namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan informasi.(Fauziah, 2022).

Secara umum, keberadaan shadow teacher merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif. Melalui strategi yang tepat, pendampingan yang intensif, serta kerja sama yang baik antar pihak terkait, siswa ADHD dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, serta memperoleh hak pendidikan yang setara sebagaimana anak-anak lainnya.(Ningrum & Rusmawan, 2023) Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari semua pihak untuk mendukung keberadaan shadow teacher di sekolah-sekolah, terutama dalam hal pelatihan, pembinaan, dan pengakuan profesi. Artikel ini akan membahas secara mendalam strategi yang diterapkan oleh shadow teacher di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan dalam mendampingi siswa ADHD, serta implikasi dari strategi tersebut terhadap proses belajar mengajar dan pencapaian perkembangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya strategi yang digunakan oleh Guru Pendamping Khusus (shadow teacher) dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di lingkungan sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, tindakan, serta pandangan subjek penelitian berdasarkan perspektif mereka sendiri, dalam konteks alami.(Sugiyono, 2020) Oleh karena itu, metode ini sangat relevan digunakan untuk mengetahui strategi, tantangan, dan dinamika interaksi yang terjadi antara shadow teacher, siswa ADHD, guru kelas, serta pihak sekolah dalam proses pembelajaran di SDN Murtajih 1 Pademawu, Pamekasan.(Hardani, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan fokus pada aktivitas pembelajaran siswa ADHD bersama shadow teacher di dalam kelas.(Asdaningsih & Erviana, 2022) Observasi ini bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti hadir secara langsung untuk mengamati proses pendampingan tanpa ikut campur dalam interaksi pembelajaran. Peneliti mencatat berbagai bentuk strategi yang digunakan oleh shadow teacher, respon siswa ADHD, serta interaksi antara shadow teacher dan guru kelas. Observasi ini dilakukan secara berulang untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan autentik mengenai proses pendampingan di kelas.(Adlini et al., 2022).

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu shadow teacher yang mendampingi siswa ADHD, guru kelas tempat siswa belajar, kepala sekolah, serta orang tua siswa.(Balaka, 2022) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan penggalan informasi yang lebih terbuka dan mendalam, namun tetap dalam batas kerangka pertanyaan yang telah disiapkan.

Data yang diperoleh dari wawancara ini bertujuan untuk melengkapi hasil observasi serta menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terhadap praktik pendidikan inklusif yang diterapkan. (Mekarisce, 2020).

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara direkam, ditranskripsi, kemudian dikategorisasi sesuai tema yang relevan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen pendukung seperti catatan harian guru dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai strategi shadow teacher dalam menangani siswa ADHD di SDN Murtajih 1 Pademawu. (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Strategi Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di SDN Murtajih 1 Pademawu, peneliti menemukan bahwa kehadiran Guru Pendamping Khusus (*shadow teacher*) memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan proses belajar siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Observasi dilakukan di ruang kelas tempat siswa ADHD mengikuti kegiatan belajar bersama siswa lainnya. Selama proses pengamatan, terlihat bahwa siswa ADHD memiliki kecenderungan untuk tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama, mudah terganggu oleh suara atau gerakan kecil di sekitarnya, serta sering kali melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan instruksi guru kelas, seperti berjalan-jalan di dalam kelas, berbicara sendiri, atau memainkan benda-benda di luar konteks pelajaran. Namun demikian, dengan adanya *shadow teacher* di samping siswa, perilaku tersebut dapat dikendalikan secara bertahap melalui pendekatan yang tenang, sabar, dan penuh kesadaran terhadap kondisi anak.

Salah satu strategi yang sangat dominan dilakukan oleh *shadow teacher* adalah memberikan arahan secara personal dan berulang kepada siswa ADHD. *Shadow teacher* selalu duduk di dekat siswa dan membimbingnya untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan. (Prabawaningrum, 2020) Jika siswa mulai terdistraksi, *shadow teacher* segera memberikan pengingat secara halus, baik melalui kata-kata maupun isyarat fisik seperti sentuhan ringan di bahu atau menunjuk kembali ke arah buku atau tugas. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengarahkan kembali perhatiannya ke kegiatan belajar. *Shadow teacher* juga sering menggunakan nada bicara yang tenang dan konsisten, menghindari nada keras atau tekanan berlebih, untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Suasana emosional yang stabil terbukti menjadi salah satu faktor penting yang mendukung siswa ADHD untuk tetap tenang di dalam kelas. (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Selain itu, *shadow teacher* menerapkan strategi pembelajaran visual dan konkret dalam menjelaskan materi. Misalnya, saat siswa diberikan tugas matematika, *shadow teacher* menggunakan benda-benda konkret seperti penghapus, penggaris, atau gambar visual untuk menjelaskan konsep penjumlahan atau pengurangan. Visualisasi

ini sangat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak yang biasanya sulit dipahami oleh anak dengan ADHD. Shadow teacher juga sering memecah instruksi guru kelas menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dan disampaikan secara bertahap. Ketika guru kelas memberi tugas secara umum kepada seluruh siswa, shadow teacher akan mengulangi instruksi tersebut kepada siswa ADHD dalam versi yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.(Kholisna & Nugrahani, 2023).

Strategi lainnya yang terpantau adalah penggunaan reinforcement atau penguatan positif secara konsisten. Setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang baik, seperti mampu menyelesaikan tugas atau duduk tenang dalam waktu tertentu, shadow teacher akan memberikan pujian verbal, senyuman, atau bahkan stiker penghargaan yang telah disiapkan sebelumnya.(Jariono et al., 2021) Teknik ini terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk mengulangi perilaku yang sama. Shadow teacher juga menyusun sistem penghargaan kecil seperti "bintang prestasi" atau "kotak keberhasilan" yang bisa diisi ketika siswa berhasil menjalankan instruksi dengan baik. Penguatan positif ini memberi efek psikologis yang positif karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Dalam pengamatan lebih lanjut, shadow teacher juga terlihat memiliki peran sebagai penengah ketika terjadi gangguan sosial antara siswa ADHD dan teman-temannya. Kadang kala, siswa ADHD mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti memotong pembicaraan temannya, bereaksi berlebihan, atau tidak memahami batasan sosial. Dalam situasi seperti ini, shadow teacher dengan cepat memberikan intervensi yang bersifat edukatif dan mendamaikan, dengan tetap menjaga harga diri siswa di hadapan teman-temannya. Shadow teacher juga terlihat aktif menjalin komunikasi dengan guru kelas untuk menyampaikan perkembangan harian siswa dan mendiskusikan strategi lanjutan yang bisa diterapkan secara kolaboratif.(Anastasia & L. Tobing, 2020).

Temuan lain yang cukup mencolok adalah bahwa shadow teacher tidak hanya berfungsi sebagai pendamping akademik, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Ketika siswa ADHD menunjukkan tanda-tanda kelelahan, frustrasi, atau ingin marah, shadow teacher segera melakukan pendekatan suportif dengan mengajak siswa berbicara di luar kelas sejenak, memberi waktu untuk istirahat singkat, atau hanya sekadar mendengarkan keluh kesah siswa. Pendekatan ini membantu menjaga stabilitas emosi siswa, yang menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh shadow teacher di SDN Murtajih 1 Pademawu bersifat adaptif, individual, dan humanis. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat memaksa, melainkan berorientasi pada penguatan, pendampingan, dan pemahaman karakteristik unik siswa ADHD. Shadow teacher memainkan peran ganda sebagai fasilitator akademik sekaligus pendamping sosial dan emosional yang membantu siswa untuk dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan kelas reguler. Observasi ini memberikan gambaran bahwa kehadiran shadow teacher bukan hanya penting, tetapi juga sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas.

B. Pembahasan Strategi Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan

Hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Murtajih 1 Pademawu menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh Guru Pendamping Khusus (*shadow teacher*) dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan stabilitas perilaku siswa di dalam kelas. (Subatas, 2021) Temuan ini dapat dijelaskan dan diperdalam dengan merujuk pada teori-teori pendidikan khusus dan psikologi perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. *Shadow teacher* memainkan peran yang tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga psikososial dan emosional, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan individual. (Derek Wood, 2005).

Dalam konteks pendidikan inklusif, menurut pandangan UNESCO (2009), pendekatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus berfokus pada adaptasi lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, bukan memaksa anak menyesuaikan diri secara kaku terhadap sistem yang ada. Hal ini terlihat jelas dalam strategi *shadow teacher* yang secara aktif mengadaptasi instruksi pembelajaran menjadi lebih sederhana, konkret, dan terstruktur agar dapat dipahami oleh siswa ADHD. Upaya ini selaras dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), di mana seorang individu akan lebih mampu menyerap pembelajaran jika didampingi oleh orang dewasa yang dapat membimbingnya secara tepat. *Shadow teacher* dalam konteks ini berperan sebagai "scaffolding" yang membantu siswa untuk mencapai potensi maksimalnya dalam wilayah ZPD mereka. Setiap kali siswa mengalami kesulitan, pendamping tidak serta-merta menyelesaikan masalah tersebut, melainkan memberikan bantuan secukupnya agar siswa bisa belajar secara mandiri secara bertahap.

Lebih lanjut, strategi penguatan positif yang dilakukan oleh *shadow teacher* juga sejalan dengan teori behaviorisme, terutama yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan respon yang dikaitkan dengan penguatan (*reinforcement*). *Shadow teacher* secara konsisten memberikan pujian verbal, stiker penghargaan, atau sistem bintang prestasi setiap kali siswa menunjukkan perilaku positif atau keberhasilan akademik. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan belajar yang baik dan mengurangi perilaku menyimpang. Dalam kerangka behavioristik, penguatan positif berfungsi sebagai alat untuk memelihara dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. (Alfiyah et al., 2023).

Strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh *shadow teacher* dengan pendekatan tenang dan empatik juga mencerminkan prinsip-prinsip teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi berkembang, dan peran pendidik adalah menciptakan suasana yang penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan kejujuran. Hal ini tercermin dalam cara *shadow teacher* merespons perilaku impulsif siswa ADHD tanpa melakukan penilaian negatif, melainkan dengan pendekatan suportif dan memahami kondisi psikologis anak. Pendekatan seperti ini

membuat siswa merasa aman secara emosional, yang pada gilirannya menjadi landasan penting bagi kesiapan belajar.(Ningrum & Rusmawan, 2023).

Pendampingan emosional yang diberikan shadow teacher ketika siswa menunjukkan perilaku frustrasi atau kelelahan juga dapat dijelaskan melalui teori regulasi emosi. Menurut Gross (1998), kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar. Anak-anak dengan ADHD umumnya memiliki hambatan dalam mengelola emosi dan impulsivitas.(Subatas, 2021) Oleh karena itu, peran shadow teacher sebagai fasilitator regulasi emosi menjadi sangat strategis. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menghadapi tekanan emosional di kelas, tetapi juga mengajarkan keterampilan mengelola emosi secara bertahap. Strategi seperti memberi waktu istirahat sejenak atau mengajak siswa berbicara di luar kelas saat emosinya tidak stabil adalah bentuk nyata dari intervensi regulasi emosi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu.(Puspitaningtyas, 2020).

Selain itu, kemampuan shadow teacher dalam menjadi penengah saat terjadi interaksi sosial yang kurang harmonis antara siswa ADHD dan teman-temannya juga mencerminkan penerapan prinsip teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini dijelaskan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui pengamatan dan interaksi. Ketika shadow teacher membantu siswa ADHD memahami batasan sosial dan bagaimana bersikap terhadap orang lain, sebenarnya ia sedang membentuk skema pembelajaran sosial anak. Shadow teacher menjadi model perilaku yang diamati dan kemudian ditiru oleh siswa. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial dan keterampilan interpersonal yang lebih baik.(Silrawati et al., 2021).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa shadow teacher berperan sebagai penghubung antara guru kelas dan siswa berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan adanya praktik kolaboratif yang sejalan dengan prinsip collaborative teaching dalam pendidikan inklusif. Menurut Friend dan Cook (2007), kolaborasi antara pendidik reguler dan pendidik khusus menjadi pilar utama keberhasilan pendidikan inklusif. Shadow teacher tidak hanya menjadi fasilitator bagi siswa, tetapi juga menjadi mitra kerja bagi guru kelas dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini ditunjukkan melalui diskusi harian, evaluasi kemajuan siswa, serta penyusunan pendekatan individual yang sesuai dengan dinamika kelas.(Kognitifbehavioral et al., 2011).

Dalam praktiknya, shadow teacher di SDN Murtajih 1 Pademawu juga menerapkan prinsip universal design for learning (UDL), di mana pembelajaran dirancang agar dapat diakses dan diikuti oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan alat bantu visual, pemecahan instruksi menjadi bagian-bagian kecil, serta fleksibilitas waktu pengerjaan tugas adalah contoh nyata dari prinsip UDL yang bertujuan menciptakan keadilan dalam proses belajar, bukan sekadar keseragaman.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan strategi yang diterapkan shadow teacher, dapat disimpulkan bahwa praktik yang mereka jalankan tidak bersifat acak atau spontan, melainkan didasari oleh pemahaman pedagogis yang kuat, meskipun tidak selalu disampaikan dalam istilah akademik. Strategi-strategi tersebut berakar dari

pemahaman terhadap karakteristik individual siswa ADHD dan kebutuhan spesifik mereka dalam konteks pembelajaran reguler. Pendekatan ini mendukung terwujudnya pendidikan inklusif yang bukan hanya menerima siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga benar-benar memberi ruang yang adil bagi mereka untuk tumbuh dan belajar secara optimal.

Dengan demikian, hasil temuan ini memperkuat pentingnya kehadiran shadow teacher di sekolah dasar sebagai elemen strategis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Strategi yang mereka terapkan tidak hanya berdampak pada performa akademik siswa ADHD, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan pengembangan kemampuan sosial mereka. Jika ditopang oleh dukungan sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan kemitraan yang solid dengan guru kelas serta orang tua, shadow teacher dapat menjadi pilar penting dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan manusiawi bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SDN Murtajih 1 Pademawu Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Guru Pendamping Khusus (shadow teacher) memiliki peran yang sangat vital dalam mendampingi dan menangani siswa dengan ADHD di lingkungan sekolah dasar. Shadow teacher tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai fasilitator emosional, sosial, dan perilaku yang secara langsung mempengaruhi proses adaptasi siswa ADHD dalam lingkungan kelas reguler. Strategi-strategi yang diterapkan oleh shadow teacher, seperti pemberian instruksi terstruktur, penguatan positif, pendampingan emosional, serta mediasi sosial, menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh teori-teori pendidikan seperti zone of proximal development dari Vygotsky, teori behaviorisme dari Skinner, pendekatan humanistik dari Carl Rogers, hingga teori regulasi emosi dan pembelajaran sosial dari Bandura. Seluruh strategi yang dijalankan shadow teacher terbukti tidak hanya bersifat responsif terhadap kebutuhan khusus siswa ADHD, tetapi juga mengarah pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan ramah terhadap keberagaman karakter siswa. Shadow teacher juga menjalin kolaborasi yang baik dengan guru kelas, sehingga pendekatan pembelajaran bisa lebih menyeluruh dan konsisten.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan shadow teacher menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berhasil tidak cukup hanya dengan kebijakan administratif, tetapi harus ditopang oleh praktik pedagogis yang empatik, fleksibel, dan berbasis pada pemahaman psikologis anak. Maka dari itu, peran shadow teacher perlu mendapat perhatian lebih dalam sistem pendidikan, termasuk dalam hal pelatihan profesional, pengakuan peran formal, dan dukungan institusional. Dengan dukungan tersebut, shadow teacher akan semakin optimal dalam membantu siswa ADHD tidak hanya untuk berhasil secara akademik, tetapi juga berkembang secara sosial dan emosional dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfiyah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 115–124. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.927>
- Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari. (2021). Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3888>
- Anastasia, N. Z., & L. Tobing, J. (2020). Fight Or Flight: Stres Dan Strategi Coping Guru Pembimbing Khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.33541/jmp.v8i2.2980>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.
- Derek Wood. (2005). Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. *Kata Hati*.
- Fauziah, W. (2022). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen. *Media Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.9839>
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup*.
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku478>
- Kholisna, T., & Nugrahani, R. F. (2023). Upaya Pemahaman Guru Inklusi Terhadap Asessmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Di Malang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i3.2872>
- Kognitifbehavioral, K., Asjjari, M., Djaja, R., Kurniadi, D., Asep, S., & Indonesia, U. P. (2011). dan Perilaku Adaptif Anak ADHD (Attention Deficite Hyperactivity Disorders) melalui Model. *JASSI ANAKKU*, 10, 60–70.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Prabawaningrum, S. E. (2020). Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Di SD N Karanganyar Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.581>
- Silrawati, S. D., Irtadji, I., & Tantiani, F. F. (2021). Pengembangan Instrumen Observasi Attention Defiict Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Menggunakan Aplikasi Berbasis Web. *Flourishing Journal*, 1(6), 482–487. <https://doi.org/10.17977/um070v1i62021p482-487>
- Subatas, A. P. (2021). Setting Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukirmiyadi, S., Febrianita, R., Sholihatin, E., & Pratama, A. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Artikulate Storyline Di Smk Pesantren Terpadu Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.325-332>.